

# REPRESENTASI WANITA DALAM *JOSEIGO*

**Kadek Eva Krishna Adnyani**

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561  
Email: eva.undiksha@gmail.com

## ABSTRACT

The qualitative research is aimed at describing the women representation in Joseigo (women language) which occurred in Japanese Language. The data of the research were the special words, including terms, accent, intonation, pronunciation, and grammar which exclusively referred to be used by Japanese Women. The findings show that the formulation of Joseigo is not something that naturally occurred or indication of the ideal femininity but a part of government's manipulation. Joseigo then constructed by media as a way to elevate the social status of women and as a femininity index.

## PENDAHULUAN

*“Male over Female”*

(Undang-Undang Dasar Meiji, Pasal 970, dikutip dari Kondo 1990, 169)

Sejak tahun 1948, Undang-Undang Dasar Meiji seperti yang dikutip di atas telah dihapuskan. Akan tetapi, konsep *male over female* (status pria berada di atas status wanita) yang terkandung di dalamnya, tetap bertahan dan mempengaruhi karakter serta struktur masyarakat Jepang.

Di negara Jepang, ideologi dari garis keturunan patriarkhat adalah ideologi yang sudah mengakar sangat kuat. Ide bahwa wanita seharusnya berada di rumah dan tetap tergantung pada suami, telah mempengaruhi hampir seluruh kehidupan formal dan informal masyarakat Jepang. Mulai dari sistem gaji, sistem promosi, sistem pajak, dan sistem keamanan sosial, semuanya bergantung dengan rumah tangga di mana selalu pria yang menjadi kepalanya. Meminta persetujuan suami sebelum keluar rumah atau menandatangani nama suami pada pertunjukan murid dan guru merupakan hal yang masih umum terjadi di Jepang (Sodei, 1997 : 92).

Contoh yang cukup terkini juga bisa kita lihat dari heboh seksime yang dialami oleh tim sepakbola wanita Jepang (dikenal sebagai tim Nadeshiko) pada olimpiade London 2012. Tim favorit yang dijagokan untuk meraih medali emas di London ini sangat marah begitu mengetahui bahwa mereka dipaksa untuk menaiki pesawat kelas ekonomi untuk penerbangannya ke London, sementara rekan pria mereka menikmati penerbangan di kelas bisnis (Ryall, 2012)

Dalam dunia kerja, data menurut *Ministry of Internal Affairs and Communications* menunjukkan bahwa pada tahun 2010, jumlah wanita Jepang yang terjun ke dalam dunia kerja di Jepang adalah sebesar 42,2% dari total tenaga kerja. Jika dilihat dari data ini saja, jumlah ini bisa dikatakan cukup menjanjikan. Namun jika dicermati lagi, lebih dari separuhnya (53,8%) bekerja sebagai pekerja tidak tetap (*non-regular employees*). Hanya 10.6% yang mampu meraih posisi manager.

Partisipasi wanita Jepang mencapai puncak tertinggi pada kelompok usia 25 – 29 tahun dan berada di titik terendah pada kelompok usia 35-39 tahun, yang mengindikasikan bahwa mere-

ka cenderung meninggalkan dunia kerja ketika tiba saatnya menikah atau melahirkan anak.

Dinamika jumlah wanita Jepang yang bergabung dalam dunia kerja ini, dikenal dengan sebutan *the M-Shaped Curve* (kurva berbentuk M) karena jika digambarkan dalam kurva akan membentuk huruf M dengan puncak pertama di usia 25-29, lalu turun dan mencapai posisi terendah pada usia 35-39, dan kemudian naik lagi pada usia 45 - 49 ketika anak-anak mereka dianggap sudah cukup besar.

Pada puncak kedua ini, kebanyakan yang mereka bisa lakukan adalah melakukan pekerjaan *part time* untuk membantu suami di saat sedang kesulitan finansial sekaligus menyalurkan hobi dan keahlian mereka. Bekerja dari rumah (*naishoku*) juga merupakan pilihan untuk mereka karena jam bekerjanya yang fleksibel walaupun penghasilan yang didapatkan mungkin tidak sebesar saat mereka bekerja kantoran. Namun tetap saja, menurut mereka bekerja seperti itu lebih baik daripada berdiam diri saja di rumah.

Masalah gender tidak hanya menyangkut masyarakat, keluarga, ataupun dunia kerja, namun juga memberi pengaruh terhadap kebudayaan dan kesusastraan, dalam hal ini penggunaan bahasa. Bahasa merupakan refleksi masyarakat dan kebudayaan para pemakainya. Begitu juga bahasa Jepang, yang mengandung nilai-nilai seksis, dapat merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, sikap, atau pandangan masyarakat Jepang terhadap pria dan wanita (Sudjianto, 1999 : 10).

## WANITA DAN BAHASA JEPANG

Endo (1995) mengungkapkan bahwa tidak seperti kata *otoko* (yang berarti pria), kata *onna* (yang berarti wanita) sendiri, mengandung konotasi seksual yang kuat dan seringkali bersifat negatif. Kata *onna* bisa disubstitusikan dengan banyak istilah yang berkaitan dengan hal-hal yang seksual.

Contohnya, dalam kalimat "*Yasushi wa otoko ni natta*" yang diterjemahkan menjadi

"Yasushi telah menjadi seorang pria". Pengertian kalimat ini adalah Yasushi telah menjadi orang yang mandiri (dalam hal bisa menyelesaikan tugas yang sulit dsb). Namun ketika subjek dalam kalimat tersebut diganti menjadi nama seorang wanita, contoh : "*Shizuka wa onna ni natta*" (terjemahan : Shizuka telah menjadi seorang wanita), pengertian kalimat menjadi jauh berbeda, yaitu bahwa wanita tersebut telah mengalami menstruasi pertama atau pertama kali melakukan hubungan seksual.

Ungkapan "*onna o shiru*" (mengetahui wanita) yang digunakan dalam kalimat "Dia belum mengetahui wanita" juga mengandung konotasi seksual yang berarti subjek pria dalam kalimat tersebut belum pernah melakukan hubungan seksual. Dan dalam kalimat "dia memiliki wanita" (*kare ni wa onna ga iru*), berarti subjek pria tersebut memiliki wanita simpanan.

Melihat wanita dalam bahasa Jepang, khususnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang dalam komik OL Shinkaron, akan memudahkan kita untuk mengidentifikasi dua hal, yang keduanya memperlihatkan perbedaan status wanita dan pria dalam bahasa Jepang. Pertama adalah bagaimana wanita didefinisikan ataupun digambarkan dalam bahasa Jepang, dengan menggunakan begitu banyaknya jenis kata dan ungkapan yang digunakan untuk mengacu ataupun menggambarkan wanita. Kedua ini semakin diperuncing dengan sikap wanita sendiri yang terus menggunakan kata-kata atau ungkapan ini yang menaikkan status pria.

Kedua, adanya pembedaan gender dalam bahasa Jepang yang diwujudkan dalam bahasa wanita. Adalah sebuah tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Jepang, yang menuntut wanita untuk bertingkah laku yang penuh sopan santun, termasuk di dalamnya, menggunakan bahasa yang sopan dan feminim.

Katherine (2012) mengungkapkan bahwa pada umumnya, bahasa ujaran wanita yang lebih lembut, sopan, kurang agresif, dan lebih rendah dibandingkan dengan bahasa ujaran pria yang lebih agresif, lugas, dan tidak sesopan ba-

hasa ujaran wanita.

Representasi wanita pada bahasa Jepang, dapat dilihat dari banyak aspek. Diantaranya adalah yaitu bentuk huruf kanji, dan kelas kata.

Huruf kanji adalah huruf yang disampaikan ke Jepang kira-kira pada abad 4. Pada waktu itu, negeri Cina sedang berada pada zaman Kan. Oleh sebab itulah maka huruf tersebut dinamakan kanji yang berarti huruf negeri Kan.

Karena kanji adalah huruf bergambar atau piktograf (suatu urutan beberapa gambar untuk melukiskan suatu benda atau peristiwa), unsur-unsur yang membentuk suatu huruf kanji tidak bisa hanya dilihat sambil lalu, tapi juga dapat dicermati secara mendalam, karena bagaimana dasar orang dahulu membuat sebuah huruf pastinya bertitik tolak pada cara berpikir masyarakat dan kondisi sosial di masa itu.

Ada banyak huruf kanji yang mengandung unsur kanji "wanita", namun memiliki makna yang terkesan negatif, contohnya pada kanji *yatsu* yang berarti pelayan. Mengandung unsur kanji "wanita" dan unsur kanji "lagi".

Lalu tiga unsur kanji "wanita" digabungkan, membentuk kanji *kashimashii* yang berarti ribut atau berisik. Kemudian ada juga unsur kanji "wanita" yang dipayungi dengan unsur kanji "atap". Arti dari kanji ini adalah murah.

Selanjutnya, permasalahan yang akan dibahas adalah representasi wanita dalam kelas kata dalam bahasa Jepang yaitu *dooshi* (verba atau kata kerja), *i-keiyooshi* dan *na-keiyooshi* (adjektiva i dan na), *meishi* (kata benda), dan sebagainya.

Contohnya adalah kata benda *mibojin* yang berarti janda. Unsur kanji yang membentuknya dapat diartikan sebagai "orang yang belum mati". Seakan wanita yang sudah janda, kehidupannya tidak berarti, dan hanya tinggal menunggu kematian. Dalam masyarakat, kata *mibojin* sendiri memiliki konotasi yang lebih tidak menyenangkan dibandingkan kata *otoko yamome* yang berarti duda (Cherry, 1987 : 127).

## Wanita Jepang Dalam Joseigo

Menurut Ngan (1981) bahasa wanita Jepang (*joseigo*) merujuk pada karakteristik bahasa ujaran wanita Jepang dengan menggunakan kata-kata khusus yang mencakup istilah-istilah, aksen, intonasi, pengucapan, dan tata bahasa yang secara eksklusif hanya digunakan wanita Jepang.

Jorden (1989) mendeskripsikan *joseigo* sebagai sebuah variasi bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka.

Dalam *jyoseigo*, kalimat imperatif (yang menyatakan suruhan atau larangan) dalam situasi informal menggunakan bentuk *-te kudasai* namun kata *kudasai*-nya sengaja tidak diucapkan, agar kalimat tidak secara jelas terdengar sebagai kalimat perintah. Sebagai perbandingannya, pada bahasa pria dalam situasi informal, kalimat diakhiri dengan *-ro* ataupun *-ro yo* yang membuat nuansa kalimat perintahnya sangat jelas (Ngan, 1981 : 40).

Burch (2003) menyebutkan bahwa pada *jyoseigo*, terdapat unsur-unsur sebagai berikut di akhir kalimat :

1. Partikel *wa* (dengan intonasi meninggi) sebagai penegasan yang bersifat lembut
2. Partikel *wa*, umumnya diikuti dengan partikel *ne*, *yo*, atau *yo ne*.
3. Partikel *no* diletakkan setelah bentuk dasar sebuah kata kerja ataupun setelah *ikeyoshi* (kata sifat i) untuk menunjukkan penekanan.
4. Partikel *no* diikuti dengan partikel *ne*, *yo*, atau *yo ne*.
5. Kata bantu *desho(o)* yang berarti kemungkinan atau meminta persetujuan lawan bicara.
6. Partikel *kashira* yang berarti seperti-nya.

Fungsi semantik dari partikel akhir yang diasosiasikan dengan wanita seperti "*wa*", "*no*" dan "*kashira*" membuat pernyataan lebih lembut dan sopan. Sementara partikel akhir yang diasosiasikan dengan pria seperti "*zo*", "*ze*" "*sa*" dan "*na*" menyiratkan kepercayaan diri, ketegasan, dan konfirmasi (Ide, 1990). Wanita menggunakan

partikel akhir “*wa*” dengan intonasi meninggi, yang merupakan cara untuk memberikan pilihan kepada pendengar, seperti halnya *tag questions* dalam bahasa Inggris. Ini dikatakan sebagai usaha pembicara untuk mengurangi kesan akan desakan yang kuat karena wanita tidak seharusnya berbicara dengan tingkah laku yang asertif (McGloin, 1990).

Dalam hal leksikal, penggunaan kata ganti orang pertama seperti “*watashi*”, “*watakushi*”, “*atashi*”, dan “*atakushi*” dianggap untuk digunakan wanita, sedangkan “*boku*”, “*jibun*”, “*washi*” dan “*ore*” digunakan hanya oleh pria. Dan juga, penggunaan beberapa kata ganti orang kedua seperti “*omae*”, “*temee*” dan “*kisama*” hanya boleh digunakan pria, dimana wanita tidak diperkenankan untuk menggunakannya (Love-day, 1986).

Bahasa wanita Jepang (*joseigo*) digunakan sebagai bentuk komunikasi yang ideal digunakan oleh wanita. *Joseigo* sering kali dikaitkan dengan tradisi dan budaya yang dilihat sebagai suatu bentuk keunikan bahasa Jepang. Banyak yang berpendapat bahwa ragam bahasa ini berasal dari bahasa yang digunakan wanita di istana pada abad keempat belas. Sementara itu, ada juga yang berpendapat pada dampak filosofi Konfusian pada zaman Edo (1603 -1868), yang menekankan disiplin, kebajikan, dan bentuk linguistik yang sesuai untuk digunakan pembicaranya (Okamoto, 2004 : 43).

Pada akhir zaman Meiji (1880 -1910), Jepang sedang berusaha kuat dalam menempa identitas negaranya. Wanita dilihat sebagai kategori sosial yang berbeda dan dipikirkan cara agar entitas ini bisa lebih feminim, yakni melalui bentuk ujaran yang feminim. Bagian penting dari modernisasi Jepang adalah memfeminisasikan wanita agar bisa memenuhi ideologi istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryoosai kenbou*) (Washi, 2004 : 76).

Karena itu, formulasi dari *joseigo* bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah ataupun merupakan indikasi dari kewanitaan yang ideal, namun merupakan suatu bentuk manipulasi

pemerintah. Tujuannya adalah untuk “menguatkan hubungan hierarki sosial dan kaidah gender dengan mengatur bahasa” dalam rangka menyatukan masyarakat semasa perang (Washi, 2004 : 84). Dengan mengikuti standar dari etiket linguistik ini, wanita akan menjalankan posisi mereka yang subordinat dan berlaku dengan patuh terhadap “atasan” mereka yaitu anak laki-laki mereka, suami mereka, dan pemerintah mereka. Pada masa ini, *joseigo* tidak diajarkan pada wanita kalangan menengah ataupun menengah ke bawah. *Joseigo* diajarkan di sekolah kaum elit dan hanya setelah perang dunia II, bentuk ujaran ini diketahui dan digunakan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

*Joseigo* menjadi diasosiasikan dengan wanita kelas atas, dan kemudian wanita memilih untuk menggunakan *joseigo* agar bisa diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok tersebut. Selama bertahun-tahun, menggunakan *joseigo* telah dikonstruksikan oleh media sebagai cara untuk meningkatkan status sosial seseorang dan sebagai indeks femininitas. Inilah yang merupakan alasan dari mengapa *joseigo* dapat bertahan lama (Okamoto, 2004 : 11).

Kesopanan dalam bahasa Jepang adalah sesuatu yang sangat penting. Melalui penggunaan honorifik atau sebutan penghormatan, ragam bentuk subjek dan kata ganti orang pertama, serta partikel akhir dalam kalimat, hierarki sosial dibentuk dan dijaga. Wanita umumnya diharapkan untuk berbicara lebih sopan, lebih menggunakan kalimat tidak langsung dibanding pria, serta menggunakan lebih banyak ragam bahasa baku dan tata bahasa yang benar. Kesopanan bagi wanita kadang juga diekspresikan dengan suara yang bernada tinggi, kadang disebut sebagai “*service voice*”.

*SFPs*, *sentence final particles*, atau diterjemahkan menjadi partikel akhir kalimat adalah alat tambahan dimana perbedaan gender bisa diekspresikan. Seperti halnya dalam bahasa Inggris, wanita diharapkan untuk menggunakan *tag questions* lebih dari pria karena mereka tidak mau mengeluarkan ujaran yang dianggap salah, men-

gandung pendapat sendiri, atau terlalu memaksa. *SFPs* yang sering digunakan wanita, umumnya adalah *wa, na no, yo ne, dan no ne* yang memerlukan respons, walaupun hanya berupa persetujuan atau konfirmasi (Nakamura, 2004 : 142).

Di sisi lain, pria menggunakan *ze, yo, da yo, da, dan dane*, yang dianggap lebih percaya diri dan merupakan keputusan akhir. Menurut Nakamura, orang bisa dengan mudahnya menentukan, apakah sebuah tulisan di media ditujukan untuk pria ataupun wanita, tergantung dengan *SFPs* yang digunakan.

Di luar pembagian antara gaya ujaran pria dan wanita, ada sebuah paradoks perilaku bagi wanita yang ingin mewujudkan keseimbangan antara kerendah-hatian dan kefeminitasan tanpa terdengar terlalu rendah hati atau feminim. Hal ini nantinya melahirkan *burikko*, yang berasal dari kata *buru* (berpura-pura) dan *ko* (anak). Komponen ujaran *burikko* berasal dari ekspresi *joseigo* dan bahasa tubuh yang terkesan tidak dewasa dan kekanak-kanakan. *Burikko* ditandai dengan *falsetto*, suara nasal, bahasa bayi, menggunakan prefiks "o", kepala yang dimiringkan, penggunaan kata *onomatopea*, dan lain lain (Nakamura, 2004 : 153).

Beberapa pria yang lebih tua, menyukai *burikko*, walaupun mereka menyadari bahwa itu adalah suatu yang pura-pura, karena mereka menyukai apa yang dilambangkan dalam *burikko*. *Burikko* dihubungkan dengan waktu di masa lalu dimana wanita secara sosial lebih inferior, dibatasi pada tugas domestik sebagai istri, ibu, dan subordinat dari atasan mereka yakni suami mereka. Pada bagian ini, ide dari kewanitaan dihubungkan dengan ideologi konfusianisme, istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryosai kenbo*) (Matsumoto, 2004 : 241).

Dalam sebuah penelitian mengenai majalah wanita Jepang, Yukawa dan Saito (2004 : 142) menemukan lebih banyak kata seru dan kalimat yang tidak rampung yang digunakan, mengindikasikan bahwa wanita lebih emosional dan tidak logikal dibanding pria, atau setidaknya, mereka digambarkan berkomunikasi dengan

cara demikian. Tambahan lagi, persentase penggunaan kata benda yang tepat juga lebih sedikit, dibandingkan di majalah pria. Hal ini membawa ke suatu asumsi bahwa wanita memiliki perbendaharaan kata yang lebih kurang ataupun kurang mengetahui informasi mengenai hal-hal yang di luar rumah. Majalah wanita umumnya memuat topik-topik seperti *fashion*, masakan, dan kehidupan selebriti. Wanita seakan diberi tahu subjek apa yang sesuai untuk mereka pedulikan. Pada akhirnya, ini mempengaruhi cara wanita berbicara dan apa yang mereka bicarakan.

## KESIMPULAN

Karakteristik ragam bahasa wanita Jepang memiliki hubungan dengan status sosial wanita Jepang yang dahulu sengaja dimanipulasi oleh pemerintah. Wanita dilihat sebagai kategori sosial yang berbeda dan dipikirkan cara agar entitas ini bisa lebih feminim, yakni melalui bentuk ujaran yang feminim. Bagian penting dari modernisasi Jepang adalah memfeminisasikan wanita agar bisa memenuhi ideologi istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryoosai kenbou*)

Lamanya *joseigo* bertahan bisa jadi dipengaruhi oleh keberadaan media. Beberapa media mengadopsi elemen dari ujaran yang secara stereotip feminim ketika target pendengar atau pembacanya adalah wanita. Wanita kemudian menggunakan bentuk linguistik ini karena inilah yang dipaparkan media terhadap mereka. Keberadaan *joseigo* ini bisa diobservasi dalam majalah, novel percintaan, manga, televisi, dan anime.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, dimana wanita Jepang kini mulai mensejajarkan dirinya dengan pria Jepang, tidak menutup kemungkinan *joseigo* ini perlahan-lahan akan memudar, menjadi mengarah ke netralisasi bahasa wanita. Akhir kata, hal ini dapat dihubungkan dengan mata rantai yang tidak ada putusya, yaitu bagaimana masyarakat mempengaruhi bahasa dan sebaliknya, bahasa mempengaruhi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burch, Alfred Rue. 2003. *Feminine Language in Japanese : A Study of Usage Among Japanese Graduate Students Residing in Hawaii*. [cited 2012 Sept. 15]. Available from : URL : [www2.hawaii.edu/~aburch/Feminine%20Language.html](http://www2.hawaii.edu/~aburch/Feminine%20Language.html).
- Cherry, Kittredge. 1987. *Womansword: What Japanese Words Say About Women*. Japan: Kodansha International Ltd.
- Endo, Oriie. 1995. Aspects of Sexism in Language. In Fujimura - Fanselow, Kumiko & Atsuka Kameda. *Japanese Women : New Feminist Perspectives on th Past, Present, and Future*. New York : The Feminist Press.
- Ide, S. 1990. How and Why Do Women Speak More Politely in Japanese? In : Ide, Sachiko and N.H. McGloin. *Aspects of Japanese Women's Language*. Tokyo : Kurosio.
- Jorden, Eleanor H. 1989. *Feminine Language dalam Kodansha Encyclopedia of Japan*. Tokyo : Kodansha.
- Katherine. 2012. *Female Gender Identity in Japanese Girl's Comic*. Available from URL : [tobidasu.wordpress.com/2010/05/05/female-gender-identity-in-japanese-girl's-comics/](http://tobidasu.wordpress.com/2010/05/05/female-gender-identity-in-japanese-girl's-comics/)
- Kondo, Dorinne K. 1990. *Crafting Selves : Power, Gender, and Discourses of Identity in a Japanese Workplace*. Chicago : University of Chicago Pres.
- Loveday, L. J. 1986. *Japanese Sociolinguistics: An Introductory Survey*. *Journal of Pragmatics*, Vol. 10 no. 3.
- Matsumoto, Yoshiko. 2004. *Alternative Femininity: Personae of Middle-Aged Mothers*. In : *Japanese Language, Gender, and Ideology*. Okamoto, Shigeiko and Janet S. Shibamoto Smith. New York: Oxford p 240-255.
- McGloin, N.H. 1990. *Sex Difference and Sentence-Final Particles*. In : *Aspects of Japanese Women's Language*. 1990. S. Ide and N.H. McGloin. Tokyo : Kurosio.
- Ministry of Internal Affairs and Communications. 2011. *Statistical Handbook of Japan*. [cited 2014 May 14]. Available from: URL: [www.catalyst.org/knowledge/wome-labour-force-japan](http://www.catalyst.org/knowledge/wome-labour-force-japan)
- Nakamura, Momoko. 2004. *Let's Dress a Little Girlishly! or Conquer Short Pants* In : *Japanese Language, Gender, and Ideology*. Okamoto, Shigeiko and Janet S. Shibamoto Smith. New York : Oxford. p. 131-147.
- Ngan, P. 1981. "An Introduction to Joseigo : The Origins and Characteristics of Women's Language in Japan". New Zealand : University of Canterbury.
- Okamoto, Shigeiko. 2004. Ideology in Linguistic Practice and Analysis. In : *Japanese Language, Gender, and Ideology*. Okamoto, Shigeiko and Janet S. Shibamoto Smith. New York : Oxford University Press. p. 38-56.
- Ryall, Julian. 2012. London 2012 Olympics: *Sexism Row as Japan's Female Athletes Fly Lower Class*. [cited 2013 Aug 26]. Available from: URL: [www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/japan/9407484/London-2012-Olympics-sexism-row-as-Japans-female-athletes-fly-lower-class.html](http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/japan/9407484/London-2012-Olympics-sexism-row-as-Japans-female-athletes-fly-lower-class.html).
- Sodei, Takako. *Women's Two Roles and Gender Equity*. In *J. Home Econ. Jpn.* Vol. 48. No.1. hal. 91-98 (1997).
- Sudjiyanto. 1999. *Jender, Wanita, dan Bahasa Jepang*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 29 – 31 Oktober 1999.
- Washi, Rumi. 2004. Japanese Female Speech. In : *Japanese Language, Gender, and Ideology*. Okamoto, Shigeiko and Janet S. Shibamoto Smith. New York : Oxford University Press. p. 76-91.
- Yukawa, Sumiyaki and Masami Saito. 2004. Cultural Ideologies In Japanese Language and Gender Studies. In : *Japanese Language, Gender, and Ideology*. Okamoto, Shigeiko and Janet S. Shibamoto Smith. New York : Oxford. p. 23-37